

RESOLUSI KONFLIK PERSPEKTIF PESANTREN, STUDI PESANTREN DI BALI

Haya

Universitas Bakti Indonesia (UBI) Banyuwangi, Indonesia

hayaudin1974@gmail.com

Abstract: This research examines the conflict phenomenon between pesantren and the community in Bali which is focused on the leadership of the Kiai. Kiai develops Islam through pesantren. The leadership of the Kiai has strategic aspects in the life of the nation and state. They set conflict resolution with Istiqlal Islamic Boarding School, Buleleng, and the Bali Bina Insani Islamic Boarding School, Tabanan. The theme is a new discourse related to the development of pesantren traditions and values in the discipline of Islamic education management. The leadership of Kiai in Bali is in line with Islamic values. They accomplish the conflict resolution to bring peace to Bali. They actualize it through Islamic boarding schools. Islam means safe and peaceful. The teachings of Islam guide humans on how to get a harmonious and peaceful life. These values become the buffer of human values. Rasulullah SAW taught his followers to spread greetings. The order indicates the existence of Muslims as agents of peace (Ufs al-salam).

Keywords: *Resolution, Conflict, Islamic Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini menelaah fenomena konflik pesantren dengan masyarakat di Bali, yang difokuskan pada kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Islam melalui pendidikan pesantren. Kepemimpinan kiai dalam resolusi konflik dengan setting Pondok Pesantren Istiqlal, Buleleng, dan Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Tabanan, memiliki aspek strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tema tersebut merupakan wacana baru terkait perkembangan tradisi dan nilai-nilai pesantren dalam disiplin ilmu manajemen pendidikan Islam. Praktik kepemimpinan kiai di Bali selaras dengan nilai-nilai Islam yang

diwujudkan dalam resolusi konflik, yakni menghadirkan perdamaian di Pulau Dewata tersebut melalui pendidikan pondok pesantren. Islam bermakna damai dan kedamaian. Ajaran Islam diturunkan kepada manusia dimaksudkan untuk menghadirkan kehidupan yang rukun dan damai. Nilai-nilai tersebut menjadi penyangga nilai kemanusiaan. Rasulullah SAW. mengajarkan kepada umatnya untuk menyebarkan salam. Perintah tersebut mengindikasikan keberadaan Muslim sebagai agen perdamaian (*Ufs al-salam*).

Kata Kunci: Resolusi, konflik, pesantren

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah banyak terjadi kasus kekerasan atas nama agama dalam bentuk ketegangan dan konflik sosial, baik yang terjadi di intern penganut agama maupun antar umat beragama. Tragedi tersebut telah menyulut aksi kekerasan sehingga menelan banyak korban. Pada tahun 2002, tiga orang guru peserta pelatihan diganggu orang tidak dikenal. Mereka diserang oleh beberapa pemuda yang tiba-tiba datang dan menyerang tanpa alasan yang jelas. Pada tahun 2002 terjadi bom Bali I. Insiden berdarah tersebut menelan ratusan korban yang terdiri dari turis dan warga domestik.¹ Bom Bali I dilanjutkan dengan Bom Bali II yang terjadi pada 01 Oktober 2005. Setelah itu, terjadi Bom Bali III pada tahun 2016² yang mempertajam konflik Muslim dan non-Muslim.

Konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Istiqlal meliputi konflik pemikiran dan fisik. Konflik pemikiran terjadi pada saat musyawarah pemanfaatan lahan pekuburan untuk kepentingan umum. Konflik fisik kerap terjadi di Bali. Perselisihan terjadi pada saat menjelang pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Pada saat itu pihak toko salah mengirim ogoh-ogoh ke Pondok Pesantren Istiqlal.

¹ Jawa Pos, Bom Bali 2002. Bom bali terjadi pada 12/10/2002.

² Bali Pos, Bom Bali II dan III. Edisi, 21 Oktober 2010.

Kejadian tersebut berakibat fatal. Warga Hindu menyerang Istiqlal karena menyangka mereka telah menyembunyikan *ogoh-ogoh* di Pondok Pesantren sehingga mengakibatkan pelaksanaan Hari Raya Nyepi terganggu.³

Beberapa tahun silam, perselisihan terjadi saat beberapa menteri APEC datang ke Bali. Mereka berkunjung ke Pondok Pesantren Bali Bina Insani untuk melihat hubungan pondok pesantren dan masyarakat. Beberapa peristiwa di atas memunculkan pandangan sumir terhadap pesantren. Beberapa kalangan memandang pesantren sebagai sarang teroris.⁴ Menurut Robbins ketika konflik disfungsi konflik tidak menemukan solusinya, maka dampak negatif merupakan dampak yang tidak mungkin terelakkan., Seperti Keretakan Hubungan Antar Kelompok, Perubahan Kepribadian pada Individu, Kerusakan Harta Benda dan Jatuhnya Korban Jiwa, Terjadi Dominasi dan Penaklukan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Istiqlal dan Pondok Pesantren Bali Bina Insani diperoleh gejala karakteristik, peran dan kontribusi kiai dalam mengelola konflik pesantren dan perkembangan pesantren yang didasarkan pada nilai-nilai kedamaian dan kasih sayang. Toleransi pesantren terlihat dari wujud dan tingkat keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan pesantren di Bali. Strategi tersebut dipahami melalui ayat berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

³ KH. Amar Ma'ruf, *wawancara*, 16 Januari 2022.

⁴ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), xii.

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”⁵

Penelitian tentang konflik pondok pesantren dengan masyarakat belum dilakukan, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Resolusi konflik perspektif pesantren; studi pesantren di Bali”. Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan kiai dan resolusi konflik pesantren dan masyarakat. Penelitian ini fokus pada Bagaimana tindakan kiai dalam menangani konflik horizontal antara muslim dan non muslim di Pesantren Istiqlal dan Pesantren Bali Bina Insani.

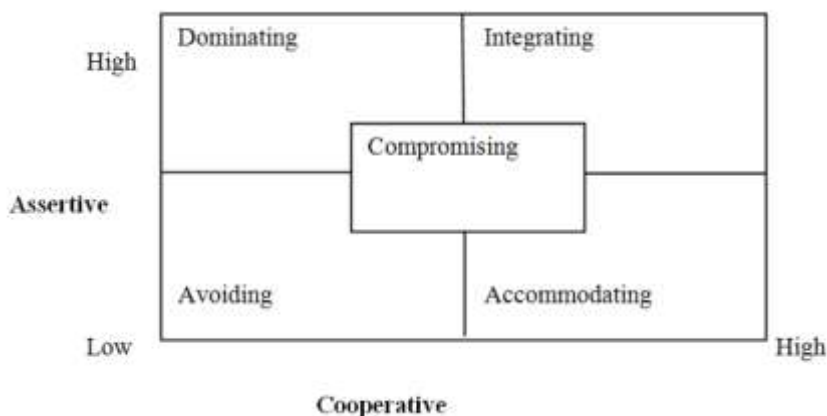
KAJIAN TEORI

Manajemen konflik sejatinya adalah pengelolaan dampak-dampak konflik terhadap efektifitas organisasi. Dalam hal ini, Ralph K. Hillmann dan Kenneth W. Thomas mengemukakan gaya manajemen konflik meliputi meliputi dua unsur, yaitu: gaya keasertifan vertikal dan gaya kerjasama horizontal konflik.⁶ Keasertifan mencakup perhatian terhadap diri atau kelompoknya dalam berkonflik, sementara kerjasama memerhatikan kepentingan pihak lawan. Gaya manajemen konflik memiliki lima aspek, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindari, dan akomodatif.⁷

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2005. 699.

⁶ Ralph K. Hillmann, “Developing a Forced-Choice Measure of Conflict-Handling Behavior: The “Mode” Instrument”, *Journal Educational and Psychological Measurement*, Vol. 37, No. 2 (2017), 309-325.

⁷ Thomas W. Kenneth, “Conflict and Conflict Management: Reflections and Update”, *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 13, 265-274, 2018.

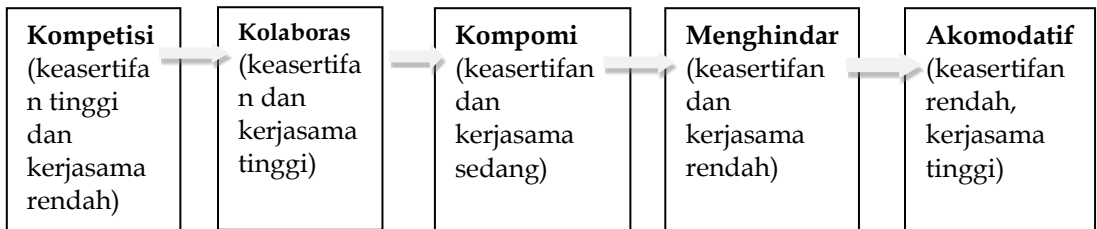


Gambar 1. Gaya Manajemen Konflik⁸

(Sumber: Diadaptasi dari Robbins dan Thomash Killman)

Dari gambar di atas dapat dikemukakan gaya manajemen konflik berporos pada dua unsur utama konflik yaitu *assertiveness* dan kerjasama. Pada unsur keasertifan, pihak yang berkonflik lebih memerhatikan kepentingan pribadi, sedangkan unsur kerjasama lebih memerhatikan terhadap kepentingan dan keinginan lawan konflik. Dalam pada itu, gaya manajemen konflik adalah upaya-upaya resolusi konflik dengan kecenderungan pihak yang berkonflik akan kepentingan diri dan kelompoknya atau memerhatikan dengan seksama terhadap pihak lainnya. Pilihan terhadap gaya menghindar diakibatkan oleh pandangan akan kuatnya pihak lawan dan menganggap kelompoknya berada pada posisi yang lemah. Dalam perkembangannya gaya manajemen konflik berkembang dan menawarkan gaya resolusi konflik yang berpadu dengan manajemen konflik sebagai berikut.

⁸ Thomas dan Kilmann, *Conflict Management*,11.



Gambar 2. Gaya dan Proses Manajemen Konflik⁹

Berdasarkan gambar di atas, terdapat lima tahap penyelesaian konflik. Tahap pertama dimulai dengan pengenalan terhadap potensi-potensi konflik. Dalam hal ini terdapat sikap perlawanan dan ketidakcocokan terhadap perilaku maupun kebijakan lembaga. Kenyataan-kenyataan sebagaimana di atas mengindikasikan bermulanya konflik. Dalam pada itu diperlukan adanya komunikasi,¹⁰ struktur dan variabel pribadi.¹¹

METODE

Penelitian ini memakai studi multisitius. Penelitian kualitatif¹² dipakai untuk melihat makna dari suatu tindakan atau

⁹ Robbins And Judge, *Essentials of Organizational...*,217

¹⁰ E. Mark Hanson, *Educational Administration And Organizational Behavior* (USA: Allyn And Abcon, 2018), 216.

¹¹ Robbins And Judge, *Essentials of Organizational*, 217.

¹² Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif : atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks mentetail, disertai wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-

apa yang berada di balik tindakan seseorang.¹³ Karena dalam penelitian kualitatif sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan.¹⁴ Lokasi penelitian di Pesantren Bali Bina Insani dan Pesantren Istiqlal Buleleng.

Penggunaan pendekatan kualitatif dapat mengantarkan peneliti memahami suatu makna di balik tindakan seseorang. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan secara holistik dan komprehensif data-data tentang karakteristik peran dan kontribusi kepemimpinan kiai di dua pesantren di Bali dalam mengelola konflik pesantren. Setelah itu, akan dilakukan analisis secara lengkap dan mendalam tentang *power* dan strategi kiai dalam membangun dan menyelesaikan konflik pesantren dengan *setting* di Bali.

Selanjutnya, peneliti akan menelusuri peran kepemimpinan kiai dalam menyelesaikan konflik. Dalam hal ini terdapat peran-peran aktif maupun pasif dari kiai dalam menghadapi hambatan, tantangan, ancaman dan gangguan dari luar. Peran adalah respon kiai terhadap konflik pesantren yang melibatkan masyarakat luas. Oleh sebab itu, peneliti akan menelusuri keterkaitan antara *power* dan strategi kepemimpinan kiai dan kontribusinya terhadap penyelesaian konflik pesantren di Bali.

catatan, keterangan ini diperoleh dari pemaparan Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya : SIC, 2001), 24.

¹³ Malcolm Water, "Modern Sociological Theory" dalam Nur Syam, "Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur" (Disertasi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2003), 54.

¹⁴ Moelong Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2019), 112

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tindakan kiai dalam menyelesaikan konflik di Bali sebagaimana ter,uat dalam berikut.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Fokus	Temuan	
	Ponpes Istiqlal	Ponpes Bali Bina Insani
Tindakan kiai dalam menangani konflik horizontal antara Muslim dan non- Muslim	<p>Bimbingan external (masyarakat Hindu) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan <i>Tat twam asi belas kasih dengan sesamanya.</i> 2. <i>Tri Hita Krana</i> tentang tiga jenis dalam hubungan sehari-hari (tuhan , sesama dan alam) 3. <i>Karmapala</i> tentang muhasabah dalam kehidupan 4. <i>Gejot shodaqoh</i> membagi rasa dengan tetangga. 5. <i>menyama braye</i> persaudaraan dalam masyarakat sesama tetangga muslim 6. membagi daging kurban dengan masyarakat hindu. 7. Membagi sarung kepada masyarakat hindu setiap bulan puasa. 8. Bazar pesantren antara pedagang Hindu dan muslim di pesantren. <p>Bimbingan internal (masyarakat Pesantren)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan sebagai kewajiban dakwah 2. Bimbingan sebagai panggilan jiwa 	<p>Bimbingan external (masyarakat Hindu) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan <i>Tat twam asi belas kasih dengan sesamanya.</i> 2. <i>Tri Hita Krana</i> tentang tentang tiga jenis dalam hubungan sehari-hari (tuhan , sesama dan alam) 3. <i>Karmapala</i> tentang muhasabah dalam kehidupan 4. <i>Gejot shodaqoh</i> membagi rasa dengan tetangga. 5. <i>menyama braye</i> persaudaraan dalam masyarakat sesama tetangga muslim 6. membagi daging kurban dengan masyarakat hindu. 7. Membagi sarung kepada masyarakat hindu setiap bulan puasa. 8. Bazar pesantren antara pedagang Hindu dan muslim di pesantren. <p>Bimbingan internal (masyarakat Pesantren)</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Dilakukan untuk mengatasi dan mempersempit eskalasi konflik 4. Dilaksanakan kepada kelompok dan individu 5. Dilaksanakan kepada internal pesantren dan masyarakat 6. Bimbingan dilakukan secara sinergis dengan elemen lain dengan membentuk tim kerja 7. Bimbingan dilakukan dari rumah ke rumah dan seremonial 8. Bimbingan dilakukan untuk memediasi, musyawarah, tabayun dan silaturahmi 9. Bimbingan dilakukan melalui acara-acara keagamaan 10. Materi meliputi kerukunan, toleransi, persatuan dan kesatuan, gotong-royong 11. Memahami budaya Bali 12. Memahami nilai-nilai inti ajaran Islam 13. Mendirikan musalla 14. Menyelenggarakan sistem sekolah/madrasah 15. Mendirikan pondok pesantren 16. Mengembangkan ilmu, akhlak dan skill 17. Daya saing dan berprestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan upaya penyelesaian masalah 2. Memberikan wacana tentang Islam <i>rahmatan lil alamin</i> 3. Mengajarkan persaudaraan (<i>menyama braya</i>) 4. Komunikasi secara langsung melalui <i>takziyah</i>, menghadiri acara pernikahan, melayat tetangga Hindu yang meninggal 5. Menampilkan akhlak yang baik 6. Berpikir positif terhadap perbedaan 7. Orang Hindu menjadi Pengurus Yayasan 8. Mengembangkan <i>tasamuh, tawasut</i> dan <i>i'tidal</i> 9. Rukun dan bersatu 10. Memberikan keteladanan yang terbaik 11. Tidak menyinggung perasaan 12. Menyapa masyarakat sekitar dengan santun 13. Memahami budaya Bali 14. Memahami inti ajaran Islam 15. Menghayati inti toleransi 16. Mendirikan pondok Yatama 17. Mendirikan sekolah dan madrasah
--	--	---

	18. Pendanaan yang cukup dan manajemen yang baik	18. Menjelaskan kesalahan-pahaman di internal 19. Tidak memaksakan agama
--	--	---

Tindakan penyelesaian konflik di Bali yang konstruktif diidentifikasi dari adanya proses kreatif kiai di dalamnya. Penyelesaian masalah dilakukan secara bersama-sama, di mana konflik dianggap sebagai suatu masalah yang berkualitas terhadap perkembangan individu atau suatu organisasi yang harus ditemukan pemecahan masalahnya. Menurut Ayoko dan Hartel untuk meningkatkan respon konstruktif, seorang pemimpin juga harus mampu memajemen timbulnya konflik emosional karena akan menghambat terbentuknya persatuan dan perkembangan organisasi.

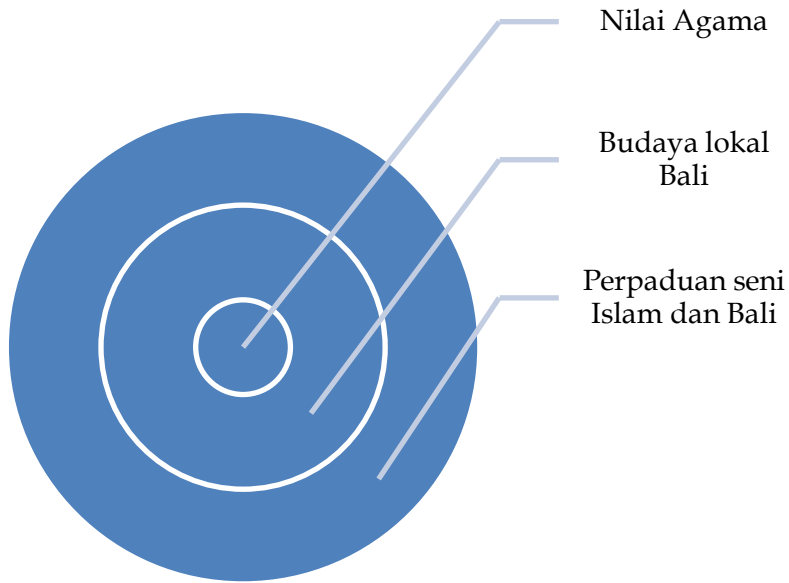
Perilaku kuratif dalam resolusi konflik pondok pesantren dan masyarakat dapat dipahami dari dua hal pokok, yaitu bimbingan penanganan konflik dan prakarsa membangun jejaring. Konsep tersebut didasarkan kepada perspektif informan terhadap kasus perilaku kiai dalam menyelesaikan konflik horizontal. Tindakan kiai di Bali mempengaruhi pengambilan strategi penyelesaian masalah atau konflik, seperti misalnya perilaku kiai cenderung memilih strategi *integrating (problem solving)*, *obliging*, dan *compromising* yang lebih menekankan pada kepentingan bersama, gaya kepemimpinan autokratis cenderung memilih *dominating (forcing)*, sedangkan gaya kepemimpinan *laissez faire* cenderung memilih strategi *avoiding*.

Perilaku kuratif kiai sesuai dengan kepemimpinan dalam Islam termuat dalam sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kepemimpinan tersebut memuat konsepsi tentang *khalifah*, yaitu pemimpin di bumi. Praktik kuratif kiai di Bali mengarah pada memakmurkan bumi dan segala isinya. Fakta tersebut menunjukkan hubungan kepemimpinan kiai dengan pola pemimpin pribadi, keluarga, maupun masyarakat luas sebagai kepemimpinan profetik. Kiai di Bali mengacu kepada sifat sifat

fathanah (cerdas), *amanah* (bertanggung-jawab), *shiddiq* (dapat dipercaya) dan *tabligh* (terbuka).

Pandangan inklusif kiai menghasilkan kehidupan harmoni yang diinisiasi oleh Pondok Pesantren di Bali. Di pondok pesantren tersebut warga Hindu yang menjadi tenaga pendidikan. Semangat untuk menciptakan hidup yang harmoni begitu tampak dalam semangat kiai dan kehidupan pesantren menguatkan pendapat Brewer. Dalam pandangannya pemimpin memegang peranan penting dalam pemilihan strategi penyelesaian konflik, di mana berdasarkan kuisisioner yang dibagikan, *feminine group* cenderung memilih strategi *avoiding*, *masculine group* memilih *dominating*, dan *androgynous group* (transgender) cenderung memilih strategi *integrating*.

Temuan tersebut mengkoreksi Michael Armstrong mengemukakan langkah-langkah bagaimana mengelola situasi konflik di sekolah, yaitu pertentangan pemikiran mengenai tugas dan proyek-proyek antar individu. Dia menjelaskan bagaimana proses mengelola konflik dan ketidaksepahaman. Dalam mengelola situasi konflik di sekolah harus dijelaskan secara konkret. Konflik yang terjadi di lembaga pendidikan adalah konflik yang sudah lama ada dan terpendam, karena pandangan yang berbeda dan adanya ketidakcocokan atas suatu pandangan yang memicu terjadinya konflik tersebut. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Perpaduan Budaya Bali dan Nilai-nilai Islam

Dilihat dari perilaku penyelesaiannya, terdapat konflik dapat berfungsi atau tidak berfungsi. Perilaku penyelesaian konflik dikatakan berfungsi, apabila lembaga pendidikan dapat mengambil manfaat dari sanalah sikap saling menang dan keserasian yang ada. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa konflik memajukan atau bahkan menghancurkan keberadaan pesantren dalam kaitannya dengan masyarakat sekitarnya. Perilaku konflik Pesantren di Bali terjadi karena merupakan efek dari interaksi sosial yang terbangun. Keterbukaan kiai merangkul berbagai kalangan memberikan efek positif bagi keberadaan pondok pesantren. Masyarakat Bali lambat laun memahami keberadaan pondok pesantren sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dengan demikian, tindakan penyelesaian konflik di Bali merupakan kemampuan mengelola kondisi yang tidak menentu menjadi potensi pesantren berdasarkan nilai-nilai profetik (*fathanah, amanah, shiddiq dan tabligh*). Keberadaan pesantren di Bali tidak bisa lepas dari konflik dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Kiai merupakan pemilik dan pendiri pesantren yang memiliki visi dan harapan terwujudnya pesantren yang menjadi wadah *tafaqquh fi al-din*. Tindakan penyelesaian konflik kiai diwujudkan untuk membaktikan seluruh hidupnya untuk melayani masyarakat secara luas. Tindakan penyelesaian konflik pesantren di Bali memiliki basis spiritual yang kuat dalam menyelesaikan konflik pesantren dalam mengupayakan pesantren berbasis toleransi.

SIMPULAN

Tindakan kiai dalam penanganan konflik horizontal Muslim dan non-Muslim di Bali dilakukan dengan memberikan bimbingan internal dan eksternal dan prakarsa masyarakat sekitar agar dapat hidup bersama secara damai. Kiai memberikan bimbingan kepada warga pondok pesantren untuk memberikan *uswah* dan *dakwah* secara produktif. Kiai menghormati budaya lokal berupa adat istiadat dan berpegang teguh kepada nilai-nilai universal Islam yang ramah dan berpihak kepada kemanusiaan. Kiai memahami dengan baik kearifan lokal masyarakat Bali dan menggabungkannya secara inovatif dengan nilai-nilai dasar Islam.

Sikap dan perilaku inklusif kiai sehingga menepis tuduhan kalangan Barat yang memandang Islam identik dengan terorisme dan memiliki sikap intoleran. Pondok Pesantren menegaskan diri dengan identitas pondok pesantren toleran dengan dasar pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut diwujudkan untuk memahami praktik-praktik budaya lokal Bali yang lekat dengan tradisi. Prakarsa kiai melibatkan warga dan tokoh-tokoh sekitar mampu mengajak berbagai kalangan terlibat

daam upaya mewujudkan kehidupan yang aman, damai dan tenteram. Kondisi tersebut merupakan modal dasar bagi pembangunan nasional di Indonesia dan dunia.

REFERENSI

- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015)
- Hilmann, Ralph K. "Developing a Forced-Choice Measure of Conflict-Handling Behavior: The "Mode" Instrument", *Journal Educational and Psychological Measurement*, (Vol. 37, No. 2, 2017)
- Kenneth, Thomas W. "Conflict and Conflict Management: Reflections and Update", *Journal of Organizational Behavior*, (Vol. 13, 2018)
- Hanson, E. Mark. *Educational Administration And Organizational Behavior* (USA: Allyn And Abcon, 2015)
- Moelong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: SIC, 2001)
- Water, Malcolm. "Modern Sociological Theory" dalam Nur Syam, "Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur." (Disertasi, Universitas Airlangga Surabaya, 2013)
- Wirawan. *Kepemimpinan; Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Yukl, Garry. *Leadership in Organizations*. (NewYork: Prentice Hall, 2002)
- Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. (Jakarta: Indeks, 2009)
- Jawa Pos, Bom Bali 2002. Bom bali terjadi pada 12/10/2002
- Bali Pos, Bom Bali II dan III. Edisi, 21 Oktober 2010